

Makalah I

SEKILAS TENTANG PENDIDIKAN NILAI

Disajikan untuk Pelatihan Guru-Guru di Kapus Politeknik UNSI

Kabupaten Sukabumi

Sabtu, 29 Desember 2007

Oleh :

Sofyan Sauri

SEKILAS TENTANG PENDIDIKAN NILAI

Oleh Sofyan Sauri

A. Pendahuluan

Dinamika dunia dewasa ini disadarkan kepada pentingnya mengangkat nilai dalam segala aspek kehidupan dan disadarkan pula akan bahayanya kehidupan dengan meninggalkan nilai (*value free*). Kesadaran ini timbul sebagai sebuah titik balik dalam peradaban manusia. Di mana-mana orang berbicara tentang nilai dan dalam banyak kesempatan tema-tema tentang nilai atau yang terkait dengan nilai selalu dibahas.

Salah satu cara dalam upaya mengaktualisasikan nilai ini para pakar sepakat untuk mengangkat dan mengungkit nilai dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan, baik di keluarga, sekolah maupun pendidikan masyarakat, sehingga pendidikan nilai telah menjadi bagian integral dalam pendidikan pada umumnya. Upaya ini sejak abad 20 telah menjadikan pendidikan nilai dipelajari di mana-mana sebagai satu “disiplin ilmu“ dan tidak lebih dari setengah abad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius bidang nilai ini.

Namun demikian para praktisi pendidikan seperti para guru, dosen pada lembaga pendidikan atau sekolah formal, pelatih (*trainer*) pada tempat kursus, ataupun lokakarya atau bahkan para pemandu pelatihan (fasilitator) diberbagai arena pendidikan non formal ataupun pendidikan rakyat di kalangan buruh, petani maupun rakyat miskin, banyak yang tidak sadar ia tengah terlibat dalam suatu pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan. Umumnya mereka memahami pendidikan sebagai kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral.

Banyak nilai kemanusiaan yang diterima dan dipelajari oleh nenek moyang kita yang hidup di masyarakat masa silam. Dewasa ini nilai-nilai lain diciptakan sebagai situasi yang baru muncul. Cara-cara pemenuhan yang berbeda, pemasukan ide-ide, efek-efek teknologi semua itu mempengaruhi nilai-nilai. Kita ditantang untuk mempertahankan yang terbaik dari yang kita warisi dan membantu menciptakan nilai-nilai baru dalam membantu generasi yang lebih muda.

Sementara kita dapat menyetujui dan tidak menyetujui segi tertentu tentang nilai, adanya persepsi sama bahwa nilai memainkan bagian penting dalam kehidupan kita. Pendidikan nilai merupakan aktifitas pendidikan yang penting bagi setiap orang, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat (luar sekolah). Karena penentu nilai merupakan sesuatu aktivitas penting

yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, maka hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-nilai individu.

Namun demikian, sesungguhnya hal tersebut justru semakin mendewasakan pendidikan, yakni memperkaya berbagai model pendidikan, sehingga melahirkan kekayaan pengalaman di lapangan mengenai praktek pendidikan, maupun pendidikan sebagai bagian dari aksi kulturak maupun transformasi sosial. Pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, karena memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial dan demokratisasi.

Maka untuk pendidikan ini keteladanan dari para orang dewasa (orang tua, guru, birokrat dst.) mutlak untuk dihayati. Keteladanan dalam perilaku atau tindakan (apa yang dapat dilihat) dan kata-kata (apa yang dapat didengar).

Berdasarkan uraian di atas, pada bab ini akan diuraikan lebih jauh tentang kedudukan nilai dalam pendidikan nilai.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil uraian di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikaji dalam pembahasan nilai dan pendidikan nilai. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut :

- 3.2.1 Bagaimana kedudukan nilai dalam pendidikan?
- 3.2.2 Apakah nilai bisa dikaji sebagai ilmu?
- 3.2.3 Apakah landasan yang digunakan dalam mengkaji pendidikan nilai?
- 3.2.4 Bagaimana prosedur pendidikan nilai di lingkungan sekolah?
- 3.2.5 Apa peranan pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat?
- 3.2.6 Bagaimana prosedur pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional?

C. Nilai Dalam Pendidikan

Dalam perspektif sejarah filsafat, nilai merupakan suatu tema filosofis yang berumur masih muda. Baru pada akhir abad ke-19 nilai mendapat kedudukan mantap dalam kajian filsafat akademis secara eksplisit. Namun secara implisit, nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat, yaitu sejak Plato menempatkan ide 'baik' paling atas dalam hierarki nilai-nilai (Bartens, 2004:12)

Kurt Baier (UIA, 2003: 10) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sedangkan Allport menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis kepribadian (Allport, 1964:4).

Adapun Kluckhohn (Mulyana,2004:5) lebih panjang merumuskan tentang nilai. Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Sementara Bramel (Mulyana, 2004:5) mengungkapkan bahwa definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian lebih spesifik andai kata dikaji secara mendalam. Implikasi yang dimaksud adalah:

1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati).
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi.
3. Apabila hal itu berkenan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan daripada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
5. Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara *means* dan *ends*, dan
6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Deskripsi pendidikan nilai mencakup keseluruhan dimensi pendidikan. Tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktek pendidikan di sekolah. Karena itu pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan baik kegiatan kurikulum,

ektrakurikuler, dan seluruh kegiatan belajar mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan.

Sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai-nilai moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan nasional. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan salah satu alternatif penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang tidak anarkis. Pendidikan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan umum dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), serta arus reformasi sekarang ini, pendidikan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

D. Pendidikan Nilai Sebagai Kajian

Untuk membahas pendidikan nilai sebagai kajian ilmiah, maka terlebih dahulu mencari sebuah model sebagai konsep awal. Model adalah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep atau maket yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil. Terdapat empat model pendidikan moral atau budi pekerti yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial (Hers, 1980:30).

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral yaitu berfokus pada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan (Raths,1965:7). Model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan. Pada dasarnya model pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan.

Untuk menjadikan nilai sebagai kajian, maka konsep mendasar menjadi pertanyaan awal adalah siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana pendidikan nilai itu?

E. Siapa mengajar nilai?

Orang tua sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerti dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar bergaul dengan para pendidik (guru, kyai, pembina). Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya. Contoh: di sekolah para pendidik mengajarkan agar para siswa berbuat jujur, tetapi orang tua mengajarkan; "Nak! nanti kalau ada telepon katakan bahwa Ibu tidak ada", padahal pada saat itu ibunya ada di rumah. Kalau hal itu terjadi, maka sistem nilai yang dipupuk tersebut tidak akan tumbuh subur, yang terjadi adalah kekecewaan dari semua pihak. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan tugas orang tua, para pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama secara terpadu saling menunjang. Orang tua, sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak. Konsekuensinya ialah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi di rumah. Kemudian secara bertahap pada diri anak-anak akan timbul kesadaran dan pengertian tentang apa yang dilakukannya. Penciptaan suasana yang menunjang di dalam rumah menuntut usaha agar orang tua tidak hanya dengan bicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik bagi anak-anaknya. Pengembangan moral melalui pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hapalan, melainkan mengembangkan ketaatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral (Sinolungan, 1997:138). Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai

masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak beranjak ke tingkat dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Dari uraian di atas, harapannya bahwa yang mengajarkan nilai adalah orang tua di rumah, pendidik di sekolah, dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat. Pada kenyataannya, hal ini belum berjalan secara harmonis sesuai dengan yang diharapkan.

F. Di mana nilai diajarkan?

Nilai yang diajarkan di sekolah atau lembaga lain, baik yang positif maupun yang negatif kurang berpengaruh pada diri anak jika dibandingkan dengan pendidikan nilai yang dikembangkan di rumah oleh keluarga. Keluarga di rumah memiliki potensi yang sangat drastis dan praktis dalam menularkan dan mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya dibandingkan orang lain, unsur lain, atau kelompok lain. Keadaan seperti ini sudah demikian dan semestinya demikian, sebab keluarga adalah teladan utama dan memiliki tanggung jawab yang sangat mendasar. Keluarga adalah wadah pendidikan utama dan pertama. Setelah itu, anak-anak akan belajar nilai di sekolah dan di luar rumah. Pertanyaannya adalah sudahkah rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai tempat untuk belajar nilai? Kenyataannya, hal ini masih pincang, sebab antara rumah, sekolah, dan masyarakat masih terjadi kekurangan dalam kesinambungannya.

G. Kapan mengajar nilai?

Bull (1969:18) menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. Pertama, tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. Ketiga, tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Keempat, tahap otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan lingkungannya. Mengingat nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan yang mana anak

memiliki hak dalam mengembangkan dirinya maka pendidikan nilai hendaknya diberikan secara dini, sekarang, dan selalu setiap waktu. Gagasan untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak sampai mereka "cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri" adalah gagasan yang dapat mendatangkan bencana. Hal ini ibarat mengapungkan seorang anak dalam bak mandi ke tengah sungai berarus deras dengan harapan si anak akan menemukan caranya sendiri untuk tiba di sebuah pelabuhan yang aman. Proses pengembangan nilai pribadi berjalan lebih baik bila orang tua memusatkan perhatian pada nilai-nilai dan secara sadar mencoba membantu dengan mengajari dan meneladani mereka sejak dini dan sepanjang waktu. Anak-anak akan dan masih mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri -- tetapi mereka akan berbuat demikian "karena" orang tua menunjukkan bahwa ini bagian yang penting dalam proses pengembangan nilai. Penilaian kita adalah sudahkah para orang tua selalu mengajarkan nilai dan dimulai sejak dini? Sudahkah anak-anak berkata bahwa ini sesuai atau tidak sesuai dengan nilai yang pernah diterimanya dari orang tua dulu?

H. Mengapa nilai perlu diajarkan?

Negara atau suatu bangsa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral. Mereka tidak memiliki pegangan dalam menegara dan memasyarakat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu, nilai diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai yang dimiliki sebuah generasi akan dapat mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan percaya diri dari generasi tersebut. Kita mengajarkan nilai kepada anak-anak karena inilah amal yang paling nyata dan paling efektif yang dapat kita perbuat untuk kebahagiaan mereka. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu generasi atau seseorang memang dapat menyarikan dan mengembangkan nilai tersebut dari pengalamannya. Tetapi, masa hidup satu generasi atau seseorang tidak cukup lama untuk mempelajari, menyarikan setiap hubungan antara nilai dan kebahagiaan. Oleh karena itu, adalah tugas generasi tua mewariskan nilai kepada generasi muda dan generasi muda untuk mempelajari nilai yang diwariskan generasi terdahulu itu serta hubungan-hubungan sebab-akibatnya. Refleksi kita adalah sudahkah generasi terdahulu menyampaikan dan generasi muda sekarang mengetahui secara mendalam tentang mengapa mengajar dan belajar nilai?

I. Bagaimana mengajar nilai?

Pembelajaran nilai dapat meliputi langkah orientasi, informasi, pemberian contoh, latihan, pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari. Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat. Di samping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai ilustrasi dapat disimak contoh mengembangkan nilai kejujuran dan tenggang rasa berikut ini:

- (1) Kejujuran, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan sebab-akibat, perjanjian untuk berbuat jujur, dan penghargaan atas kejujuran; dan
- (2) Tenggang rasa, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui menghafal pernyataan bermakna, permainan untuk memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan hidung, permainan memperhatikan kebutuhan orang lain, permainan sahabat rahasia (Rachman, 1999:31).

Penilaian kita adalah sudahkah kita mengajar nilai dengan disertai keteladanan dari semua pihak? Kelemahan yang terjadi selama ini adalah bahwa pendidikan nilai hanya dilakukan secara verbalistik sehingga yang nampak adalah verbalisme konsep nilai di kalangan masyarakat atau para siswa.

J. Landasan Pendidikan Nilai

Disadari bahwa dasawarsa terakhir ini sudah mulai mengkaji pentingnya pendidikan nilai sebagai sebuah disiplin ilmu. Namun sebagai kajian, maka perlu dikemukakan landasan-landasan yang digunakan sebagai dasar lahirnya pendidikan nilai. Terdapat empat landasan yang akan

dikemukakan sebagai landasan pendidikan nilai; (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosiologis, dan (4) landasan estetis.

K. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan yang berkaitan dengan hakekat pendidikan. Landasan ini berusaha menelaah masalah pokok seperti apakah pendidikan nilai itu, mengapa pendidikan nilai dibutuhkan, apa tujuan pendidikan nilai. Oleh karena itu landasan ini bersifat filsafat. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, *philos* berarti mencintai, dan *sophia* berarti hikmah, arif, atau bijaksana. Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Konsepsi tersebut pada umumnya bersumber dari faktor; (1) religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan, (2) ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran. (Tirtarahardja, 2005: 83).

Antara filsafat dan pendidikan mempunyai kaitan yang sangat erat. Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu sendiri. Filsafat pendidikan berusaha menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan seperti apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan itu.

Oleh karenanya kajian-kajian filsafat-logika, etika, estetika, metafisika, epistemologi, dan lain-lain akan berpengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan karena prinsip dan hasil kajian tersebut bersumber dari prinsip kebenaran yang dikaji secara mendalam dan sistematis.

L. Landasan Psikologis

Kekhasan psikologis dalam menelaah manusia terletak pada pandangannya bahwa manusia sebagai individu selalu tampil unik. Keunikan manusia dilihat dari sisi mental dan tingkah lakunya berimplikasi pada asumsi psikologis berikutnya bahwa pada hakikatnya tidak ada seorangpun anak manusia yang sama persis dengan anak manusia lainnya. Asumsi seperti itu memang dapat terkesan ekstrim karena dapat menafikan kebenaran generalisasi atau teori perkembangan mental manusia yang dihasilkan dari tafsiran kecenderungan umum perkembangan dunia psikologis manusia.

Psikologi mencoba untuk menarik batas-batas kemiripan melalui kaidah-kaidah perkembangan mental manusia beserta cirri-ciri perilakunya. Keutuhan manusia sebagai organisasi dijelaskan melalui aspek-aspek psikis yang berkembang secara dinamis. Demikian pula

perbedaan individu ditarik pada prinsip-prinsip dasar perkembangan yang mewakili setiap fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan berdasarkan pada kaidah-kaidah umum psikologi seperti itu landasan psikologis pendidikan nilai dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Motivasi

Setiap orang memiliki motivasi untuk bertindak sesuai dengan keinginan, minat, dan kebutuhannya. Motivasi merupakan penyebab yang diduga telah mendorong seseorang ke arah perilaku atau tindakan tertentu. Karena itu dalam kajian psikologi, motivasi sering dipertimbangkan sebagai jawaban pertanyaan 'mengapa' suatu tindakan itu lahir pada diri seseorang.

2) Perbedaan Individu

Perbedaan individu merupakan aspek lain yang menjadi landasan pengembangan Pendidikan Nilai secara psikologis. Perbedaan individu merupakan mencerminkan adanya keunikan pada setiap peserta didik. Tidak mungkin seorang siswa memiliki minat, keinginan, sikap, keyakinan, dan nilai dalam frekuensi dan intensitas yang sama dengan apa yang dimiliki siswa lain. Demikian pula, secara fisik ia tidak mungkin memiliki bentuk fisik yang sama, meski dilahirkan sebagai saudara kembar.

3) Tahapan Belajar Nilai

Dalam memahami nilai, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalamannya. Hal ini tidak berarti semua pengalaman anak berlangsung dalam suatu kejadian dan kesatuan yang utuh. Pengalaman pada diri anak pada umumnya merupakan petunjuk ke arah perkembangan persepsi dan tindakan yang pada gilirannya menuntut proses belajar untuk mengembangkan pengalaman itu. Karena itu, strategi dasar yang harus dikembangkan oleh guru meliputi : (1) identifikasi nilai dan tujuan yang hendak dicapai. (2) menyusun pengalaman kehidupan yang menantang terhadap pertimbangan nilai, dan (3) menyediakan sejumlah pengalaman yang memperluas kemampuan anak dalam membangun nilai secara mandiri.

M. Landasan Sosiologis

Manusia hidup berkelompok dan tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia hidup berkelompok dengan ciri-cirinya; ada pembagian kerja yang tetap pada anggotanya, ada ketergantungan, ada kerjasama,

ada komunikasi, dan ada diskriminasi antar individu yang hidup dalam suatu kelompok dengan individu yang hidup di kelompok lain.

Teori psikologi sosial menjelaskan bahwa ikatan sosial diwujudkan dalam konteks hubungan interpersonal yang melibatkan stimulus, respon, dan tafsiran antar pribadi dalam interaksi sosial. Hubungan menjadi bermakna karena di dalamnya melibatkan sikap, keyakinan, dan tindakan. Tindakan sosial individu dalam masyarakat merefleksikan sikap dan keyakinan seseorang terhadap obyek sosial. Karena itu kognisi, perasaan, dan tindakan merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya dan membentuk suatu sistem sikap, keyakinan dan nilai.

Target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik sehingga mereka dapat hidup secara sehat dan harmonis dalam lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sosial, mereka dilatih untuk dapat berprinsip baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, bertanggungjawab, dan juga menghargai perbedaan pendapat. Untuk itu landasan sosiologis sangat penting terhadap perkembangan pendidikan nilai sebagai sebuah disiplin ilmu pendidikan.

N. Landasan Estetik

Cita rasa keindahan yang biasa dikatakan memiliki nilai estetika adalah bagian dari kehidupan manusia karena makhluk manusialah yang hanya memiliki cita rasa keindahan. Cita rasa keindahan melibatkan semua domain yang ada pada diri seseorang dan yang paling dominan adalah aspek perasaan.

Maxine Grenee mengupas secara detil mengenai komponen-komponen estetika beserta implikasinya terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa nilai estetik perlu dibelajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui bagaimana cara belajar yang bermakna. Dalam pendidikan nilai, baik guru maupun siswa. melibatkan proses pemahaman rasa, pilihan pribadi, dan tataan bentuk yang erat kaitannya dengan karakteristik estetika. Pembelajaran estetika menurutnya mesti memiliki *vital center* sebagai fokus, yakni suatu titik ketika proses belajar diperlakukan sebagai ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaan timbangan rasa secara optimal. (Mulyana, 2004: 135).

a. Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat

Sub pokok bahasan ini terdiri dari dua sorotan utama, yaitu bagaimana pendidikan nilai dalam keluarga dan pendidikan nilai dalam masyarakat.

b. Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Ia dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang disebut dengan *nucleus family* dan dapat berbentuk keluarga yang diperluas atau *extended family*. *Extended family* adalah selain keluarga inti, ditambah dengan orang lain; kakek/nenek, mertua, adik/ipar, dan lain lain. Di Indonesia, *extended family* paling banyak ditemukan di dalam kehidupan masyarakat.

Di sinilah anak pertamakali mendapatkan pendidikan sehingga keluarga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti penanaman nilai moral, kesopanan, kecerdasan, dan budaya. Lingkungan keluarga sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting bagi perkembangan moral, akhlak, dan budi pekerti anak. Sudah menjadi kenyataan bahwa timbulnya kenakalan, bahkan kejahatan, dikalangan remaja karena kondisi keluarga yang sudah mengabaikan tugasnya yaitu mendidik nilai moral kepada anak.

Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluargalah merupakan pendidikan nilai yang paling hakiki karena berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak meninggal dunia.

Kalau terjadi kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya, maka ini merupakan tantangan berat pendidikan nilai dalam keluarga. Kondisi seperti ini terjadi karena akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, keluarga harus membangun pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sebagai area pembelajaran nilai.

O. Pendidikan Nilai dalam Masyarakat

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan moral yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan.

Sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai-nilai moral. Apa lagi pendidikan moral di sekolah baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek edukasi dan implementasi. Tidaklah heran manakala beberapa pengamat sosial menyatakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan moral terletak pada peran keluarga dan masyarakat sekitar.

Perkembangan pesat ipteks dewasa ini ada kecenderungan positif di masa depan yang tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin termasuk Indonesia.

Perkembangan ini tampaknya belum sepenuhnya diimbangi dengan perkembangan nilai-nilai moral, sehingga hal ini memungkinkan terjadi kesenjangan yang berarti. Salah satu konsekuensinya adalah problem-problem sosial yang hingga kini belum terpecahkan. Beberapa problem sosial yang belum dapat dijawab secara tuntas adalah masih cukup banyak warga masyarakat kita yang belum memiliki integritas pribadi, kesadaran religius, karya yang berkualitas kompetitif dan kepekaan sosial yang rendah.

Bila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi sosial masyarakat kita sekarang yang kurang menguntungkan terutama untuk menatap masa depan bangsa akibat penurunan idealisme di kalangan sebagian besar masyarakat serta sistem pendidikan dan pembinaan moral yang kurang efektif. Selain itu, faktor-faktor lain yang tidak dapat diabaikan.

Masyarakat yang kurang produktif tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain bahkan bangsa secara keseluruhan. Demikian juga tidak hanya kurang menguntungkan untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa depan. Banyak alternatif yang dapat dipilih dan memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadian masyarakat yang bermoral, mandiri, juga dalam pembinaan. Salah satu alternatif yang memiliki efektivitas yang tinggi adalah pendidikan nilai/moral.

Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam membahas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional, hal utama dan pertama yang harus dipahami adalah dasar pendidikan itu sendiri menurut negara dan masyarakatnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasar dari itu, dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah mencoba mengaplikasikan berbagai inovasi-inovasi di bidang pendidikan. Hal-hal yang inovatif diperkenalkan seiring dengan orientasi kebijakan pendidikan nasional dari yang sentralistik ke desentralistik. Salah satu cirinya adalah pendidikan 'berbasis' misalnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pendidikan berbasis luas (PBL), manajemen berbasis sekolah (MBS), dan penilaian berbasis kelas (PBS).

Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dari UU Nomor 2 tahun 1989 ke UU Nomor 20 tahun 2003 karena tidak memadai lagi dan dirasa perlu diganti dan disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perubahan ini secara langsung juga berimplikasi terhadap model pendidikan secara nasional, terutama pendidikan nilai baik disekolah formal maupun dipendidikan nonformal (PLS).

Ada empat faktor yang mendukung pendidikan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003.

Pertama, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini.

Ketiga, disebutkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna.

Keempat, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap usia dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam

pemahaman anak belum sedalam dengan pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena usia dini merupakan *golden age*. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka (Mulyana, 2004:70).

P. Tugas Pemerintah dalam Proses Pendidikan Nilai

Dalam konteks pendidikan holistik, pemerintah tidak perlu mengambil alih peran pendidik dengan menetapkan standar pendidikan sebab pemerintah tidak berhubungan langsung dengan peserta didik. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan sistem pendidikan yang efektif, integral, dan mengembangkan pendidik maupun peserta didik.

Pertama, pemerataan infrastruktur dan suprastruktur pendidikan. Di banyak daerah sarana dan prasarana pendidikan amat memprihatinkan. Kurangnya tenaga pengajar di pedalaman, banyak gedung sekolah tak layak pakai, dan pengembang mental pengabdian pendidik, merupakan pekerjaan besar yang harus diprioritaskan dan dituntaskan pemerintah. Amat tidak masuk akal bila pemerintah tiba-tiba menetapkan standar kelulusan secara nasional, sementara pembangunan dan pemajuan pendidikan masih amat parsial.

Kedua, perubahan sistem pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi. Perubahan ini amat memungkinkan pihak sekolah untuk bereksplorasi, baik dalam program maupun kurikulum yang benar-benar kontekstual, yaitu berdasarkan pada kebutuhan anak didik dan menyatu dengan budaya dan karakter setempat. Jadi standar penilaian terletak pada tingkat penambahan pengetahuan serta pengembangan kepribadian, seperti menghargai orang lain, menghormati perbedaan, kedisiplinan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, proses pendidikan yang holistik juga menuntut adanya budaya belajar di kalangan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan tidak dapat dikotakkan dalam pendidikan formal belaka, tetapi perlu dibuat sistem pendidikan berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ritme kehidupan masyarakat sebab masyarakat menentukan proses pendidikan melalui nilai-nilai dan strukturnya. Sebaliknya

pendidikan menyumbangkan nilai-nilai untuk perubahan masyarakat. Membangun budaya membaca di masyarakat bisa dijadikan titik berangkat untuk membangun budaya belajar ini.

Kesimpulan

Keprihatinan bangsa akan krisis moral dan keteladanan memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas. Hancurnya perilaku moral bangsa bukan saja pengalaman yang dilihat pada orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga mereka yang mempunyai pendidikan bahkan sampai pada pendidikan tinggi dengan jabatan-jabatan istimewa. Hal yang terakhir ini, barangkali menjadi hal utama yang perlu dikaji dan dicerna oleh semua unsur republik ini, terutama dunia pendidikan; khususnya pendidikan nilai sebagai sebuah solusi.

Pendidikan nilai adalah langkah yang tepat bagi bangsa ini untuk membangun kehidupan bangsa dimana setiap individu menjadi cerdas, berakhlak mulai, dan mandiri dalam segala dimensi kehidupannya. Pendidikan nilai pada hakekatnya menuntun setiap individu dalam berbagai kemampuan intelektual, emosional dan spiritual dalam membangun kepribadian yang harmonis. Hal ini jelas dengan ditunjang oleh berbagai ilmu pengetahuan baik melalui teori maupun praktek dari berbagai cabang ilmu. Singkatnya, tanpa mengurangi peranan dimensi kehidupan lain, pendidikan nilai adalah wadah yang menciptakan seseorang untuk membangun nilai-nilai yang positif bagi diri dan sesamanya menuju manusia yang utuh, insan kamil.

Pendidikan nilai sebagai markas penyimpanan kekuatan luar biasa yang memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan manusia, memberikan informasi berharga tentang pegangan hidup masa depan, serta membantu peserta didik untuk mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu pendidikan nilai hendaknya memberi solusi yang seluas-luasnya pada fungsi esensial pendidikan. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya berfungsi mendapatkan pengakuan peran kuantitatif dari masyarakat atau pemerintah, melainkan juga merebut pengakuan kualitatif. Ini tampaknya yang lebih penting. Ini memang merupakan suatu pekerjaan besar dan sebab itu harus mendapat dukungan dari segenap unsur dan kelompok, baik pemerintah, masyarakat, penyelenggara pendidikan maupun pemikir pendidikan. Akan tetapi, perubahan apa pun yang ingin diraih, kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan pendidikan nilai perlu mengakomodasi tiga kepentingan.

Pertama, kebijakan harus memberikan ruang bagi tumbuhnya aspirasi terhadap pendidikan nilai sebagai wahana pembinaan akhlak dan praktek hidup peserta didik.

Kedua, kebijakan harus memperjelas dan memperkuat keberadaan lembaga pendidikan nilai. Bahwa pendidikan nilai berorientasi sebagai wahana pembinaan kecerdasan dan produktifitas manusia menjadi manusia yang utuh sederajat dengan sistem pendidikan lainnya. Ini dimaksudkan agar pendidikan nilai sanggup mengantarkan peserta didik memiliki penguasaan dasar-dasar pengetahuan secara memadai, baik secara praktis maupun secara teoritis.

Ketiga, kebijakan hendaknya bisa menjadikan pendidikan nilai mampu merespons tantangan di masa depan. Pendidikan nilai harus mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi dan era informasi. Akhirnya tidak boleh tidak pendidikan nilai harus melakukan pembaharuan visi dan misi secara profesional. Hanya dengan begitu harapan lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan nilai berperan lebih optimal dan memberikan prospek menjanjikan dapat direalisasikan.

Pengkajian pendidikan nilai sebagai sebuah disiplin ilmu berdasarkan beberapa landasan yang relevan. Landasan pengkajiannya; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan, sosiologis, dan landasan estetik. Keempat landasan ini akan memberikan pijakan dan arah terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang utuh.

Kajian Lanjutan

Konsep nilai dalam pendidikan nilai perlu menjadi kajian tersendiri dalam rangka membuat lebih ajegnya pemahaman tentang nilai.

Rujukan-rujukan berikut dapat menjadi referensi dalam memahami lebih jauh tentang bagaimana korelasi antara nilai dengan kepribadian manusia

- a. Allport, G.W. (1964) *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- b. Azis Wahab, Abdul. (1997). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta; Depdikbud, BP3GSD.
- c. Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- d. BP-7 Pusat. (1995). *Bahan Penataran P4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- e. Bull, Norman J. (1969). *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*. London: Routledge & Kegan Paul.

- f. Djahiri, Kosasaih. (1992). *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: LPPMP.
- g. Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- h. Hers. Richard H. et al. (1980). *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- i. Joyce, Bruce dan Weil, Marsa. (1992). *Models of Teaching*. Boston: Ellin and Bacon.
- j. Linda, N.Eyre, Richard. (1995). *Teaching Your Children Values*. New York: Simon Sand Chuster.
- k. Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya CV Bandung.
- l. Rachman, Maman. (1999). *Values Education Models for Enhancing Good Citizenship in Community Civic Education (Action Research at Elementary School in Central Java*. Makalah pada Conference on Civic Education (CICED). Bandung: CICED Bandung.
- m. Raths, Louis E., Harmin, Merrill., Simon, Sidney B.(1985). *Values and Teaching*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Co.
- n. Sinolungan, A.E. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Wira Sari.
- o. Sumantri, E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- p. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 & Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.